

**ANALISIS REDUPLIKASI DALAM KUMPULAN CERPEN MATA YANG
ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

RISTIANI

A310110076

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI

Yang bertanda tangan ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Drs. Yakub Nasucha, M. Hum.

NIP/NIK : NIP. 1957051319184031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Ristiani

NIM : A310110076

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : " ANALISIS REDUPLIKASI DALAM KUMPULAN CERPEN
MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI"

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan tersebut dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 9 Maret 2015

Pembimbing,

Drs. Yakub Nasucha, M. Hum.

NIP. 1957051319184031001

**ANALISIS REDUPLIKASI DALAM KUMPULAN CERPEN MATA YANG
ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI**

Ristiani
A310110076
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102
ristiani396@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai bentuk reduplikasi, makna reduplikasi dan ragam reduplikasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen mata yang enak dipandang karya Ahmad Tohari. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode agih, metode ini menggunakan teknik dasar bagi usur langsung (BUL), sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ubah ujud. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk kata ulang dibedakan menjadi empat yaitu kata ulang dibentuk dari kata dasar secara utuh, kata ulang yang dibentuk dari sebagian kata dasar, kata ulang yang dibentuk dengan kombinasi pembubuhan afiks, dan kata ulang yang dibentuk dengan perubahan fonem. (2) Makna yang dihasilkan dari kata ulang tergantung dari proses reduplikasi yaitu: (a) proses reduplikasi keseluruhan menghasilkan makna jamak, sungguh-sungguh, pertentangan, bersamaan waktu, pernah, rincian, intensitas dan penegasan, (b) proses reduplikasi sebagian menghasilkan makna bermacam-macam, banyak sesuai dengan bentuk dasarnya, berulang kali, berbalasan, dikerjakan asal saja, seluruh, (c) proses reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks menghasilkan makna agak atau sedikit bersifat, menyerupai, tentang atau masalah, paling, dan d) pengulangan dengan perubahan fonem menghasilkan makna berbagai jenis. (3) Jenis reduplikasi yang ditemukan pada kumpulan cerpen mata yang enak dipandang terdapat empat jenis kata ulang, yaitu: (a) pengulangan keseluruhan sebanyak 33 kata ulang, (b) pengulangan sebagian sebanyak 24 kata ulang, (c) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks sebanyak 19 kata ulang, dan d) pengulangan dengan perubahan fonem sebanyak 4 kata ulang.

Kata kunci: *reduplikasi, morfologi, dan cerpen*

A. PENDAHULUAN

Cerpen sebagai karya fiksi berbentuk prosa yang diciptakan oleh pengarang baik dari pengalaman hidup maupun imajinasi belaka. Untuk membaca cerpen dapat diselesaikan sekali baca. Tidak jauh berbeda dengan karya sastra yang lain, di dalam cerpen juga terdapat sarana-sarana sastra antara lain tema, alur, latar/setting, tokoh dan lainnya. Setiap cerpen memiliki satu tema atau pokok permasalahan yang diulas secara sederhana dan dituliskan ke dalam paragraf-paragraf yang saling berkaitan. Berdasarkan paragraf-paragraf itulah terbentuk suatu wacana. Selain wacana di dalam cerpen juga terdapat tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tataran bahasa tersebut memiliki hubungan hierarki yaitu saling berkesinambungan.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yaitu sesuai kesepakatan dari pemakainya memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. Selain menggunakan bahasa manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan isyarat sebagai alat komunikasi. Tetapi yang paling utama adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Bahasa tulis diperoleh dengan menuliskan lambang-lambang bunyi yang berupa kata. Berdasarkan kata-kata inilah berbentuk suatu ungkapan seperti yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam linguistik, pembentukan kata dikaji dalam bidang morfologi. Morfologi sendiri merupakan ilmu bahasa yang mempelajari mengenai morfem dan kata.

Untuk membentuk kata yang nantinya digunakan dalam pembentukan kalimat tertentu yang sesuai dengan keinginan penutur diperlukan suatu proses. Proses yang terjadi adalah proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, penggabungan dan pemajemukan. Berdasarkan lima proses morfologi yang terjadi, salah satu proses terpenting dalam pembentukan kata adalah reduplikasi.

Ramlan (1987:63) mengemukakan bahwa proses reduplikasi atau pengulangan ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Kata ulang berfungsi untuk mengubah suatu golongan kata menjadi golongan kata yang lain, serta bentuk kata menjadi jamak. Kata ulang sering digunakan dalam berbagai wacana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wacana ilmiah maupun non ilmiah. Salah satu wacana yang memiliki kata ulang yaitu cerpen. Cerpen sendiri merupakan karya sastra berbentuk prosa yang membahas satu pokok permasalahan dan memiliki alur atau jalan cerita yang sederhana.

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dicari jawabannya yaitu, bagaimana bentuk, makna, dan ragam reduplikasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari? Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi bentuk pemakaian reduplikasi dalam kumpulan *cerpen mata yang enak dipandang* karya Ahmad Tohari. 2) Memaparkan makna reduplikasi dalam kumpulan *cerpen mata yang enak dipandang* karya Ahmad Tohari. 3) Mengelompokkan ragam reduplikasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *mata yang enak dipandang* karya Ahmad Tohari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang morfologi, khususnya mengenai reduplikasi. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan dalam bidang bahasa, serta dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya.

Purniasih (2008) meneliti "*Morfonomik Reduplikasi Bahasa Indonesia*". Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji mengenai bentuk dan makna reduplikasi. Adapun perbedaannya adalah objek kajian yang digunakan. Penelitian Purniasih menggunakan objek morfonomik dan reduplikasi bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek reduplikasi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Penelitian Musaffak (2011) berjudul “Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura”. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji mengenai reduplikasi. Adapun perbedaannya adalah objek yang digunakan. Penelitian Musaffak menggunakan objek reduplikasi bahasa Madura, sedangkan penelitian ini menggunakan objek reduplikasi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Nakhrowi (2012) meneliti “Analisis Bentuk dan Makna Kata Ulang dalam Tajuk Rencana Harian Kompas serta Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA”. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji mengenai bentuk dan makna kata ulang. Adapun perbedaan penelitian ini adalah objek yang dikaji. Penelitian Nakhrowi mengambil objek dalam tajuk rencana harian Kompas, sedangkan penelitian ini mengambil objek kata ulang dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Dezriani (2013) meneliti “Analisis Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga”. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji mengenai reduplikasi. Adapun perbedaan penelitian ini adalah objek yang dikaji. Penelitian Desriani mengambil objek reduplikasi bahasa melayu dialek resun kecamatan lingga utara kabupaten lingga. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek reduplikasi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2010:5). Penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti mendeskripsikan hasil analisisnya dan menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya

Ahmad Tohari. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah reduplikasi dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Menurut Tanzeh (2011:79) data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat yang ada dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* yang di dalamnya terdapat reduplikasi. Sumber data merupakan tempat asal ditemukannya data-data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis, yaitu pada buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik simak yaitu teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dari teknik simak ini dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu peneliti mencatat data yang telah diperoleh dari hasil menyimak.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik agih. Sudaryanto (1993:15) menyatakan metode agih merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengulangan kata dilakukan untuk membentuk suatu kata baru yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu dari penutur. Berdasarkan pengamatan ditemukan 80 korpus data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis mengenai bentuk, makna, dan jenis kata ulang yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Korpus Data 1

“Mirta jengkel dan tidak ingin diperas **terus-menerus.**” (C1/P2/K1)

Terus —→ terus-menerus

Kata ulang *terus-menerus* memiliki bentuk dasar *terus*. Bentuk dasar *terus* mengalami proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Bentuk dasar *terus* termasuk jenis kata benda setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *terus-menerus* berubah jenis menjadi kata keterangan. Hal ini membuktikan bahwa proses reduplikasi pada kata ulang ini berfungsi merubah kata kerja menjadi kata keterangan. Kata ulang *terus-menerus* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas pada kata ulang *terus-menerus* yaitu *terus*, sedangkan morfem terikatnya yaitu *me-*.

Makna yang terbentuk dari kata ulang *terus-menerus* terdapat pada kalimat “Mirta jengkel dan tidak ingin diperas **terus-menerus**” adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, ‘Mirta merasa jengkel kepada penuntunnya yang memerasnya secara berulang-ulang’. Kata ulang *terus-menerus* termasuk jenis pengulangan kombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena dalam proses pengulangan ini terjadi proses pembubuhan prefiks *me-*.

Korpus Data 2

“**Berkali-kali** ditelannya ludah yang pekat.” (C1/P2/K4)

Kali —→ berkali —→ berkali-kali

Kata ulang *berkali-kali* memiliki bentuk dasar *kali*. Bentuk dasar *kali* mengalami proses pembubuhan prefiks *ber-* sehingga terbentuk kata berkali. Kata yang terbentuk ini kemudian mengalami proses pengulangan dan menghasilkan makna baru yaitu *berkali-kali*. Bentuk dasar *kali* termasuk jenis kata benda setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *berkali-kali* berubah jenis menjadi kata keterangan. Hal ini membuktikan bahwa proses reduplikasi

pada kata ulang ini berfungsi merubah kata benda menjadi kata keterangan. Kata ulang *berkali-kali* terdiri dari dua morfem yaitu morfem bebas *kali* dan morfem terikat *ber-*.

Makna yang terbentuk dari kata ulang *berkali-kali* yang terdapat pada kalimat “**Berkali-kali** ditelannya ludah yang pekat” adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, ‘Mirta berulang-ulang menelan ludahnya yang pekat’. Kata ulang *berkali-kali* termasuk jenis pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Korpus Data 3

“Mirta **betul-betul** ingin tidak menyerah kepada penuntunnya.” (C1/P2/K7)

Betul → betul-betul

Kata ulang *betul-betul* memiliki bentuk dasar *betul*. Bentuk dasar *betul* mengalami proses pengulangan secara keseluruhan. Bentuk dasar *betul* termasuk jenis kata sifat setelah mengalami proses reduplikasi keseluruhan menjadi *betul-betul* tidak berubah jenis tetap termasuk kata sifat. Hal ini membuktikan bahwa proses reduplikasi pada kata ulang ini berfungsi tidak merubah kata sifat menjadi jenis kata yang lainnya. Kata ulang *betul-betul* terdiri dari satu morfem, yaitu morfem bebas *betul*.

Makna yang terbentuk dari kata ulang *betul-betul* pada kalimat “Mirta **betul-betul** ingin tidak menyerah kepada penuntunnya” adalah *sungguh-sungguh*. Artinya, ‘sungguh-sungguh tidak akan menyerah kepada penuntunnya yang telah menelantarkannya’. Kata ulang *betul-betul* termasuk jenis pengulangan keseluruhan karena kata dasar dari kata ulang tersebut diulang secara keseluruhan.

Korpus Data 17

“Dia **tersipu-sipu** dan kelihatan salah tingkah, padahal aku tetap ramah padanya.” (C3/P30/K3)

Tersipu → tersipu-tersipu → tersipu-sipu

Kata ulang *tersipu-sipu* memiliki bentuk dasar *tersipu*. Bentuk dasar *tersipu* ini mengalami proses pengulangan. Bersamaan dengan proses pengulangan ini juga terjadi proses pemendekan yaitu adanya peleburan prefiks *ter-* pada bentuk ulang kedua. Bentuk dasar *tersipu* termasuk jenis kata sifat setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *tersipu-sipu* tidak berubah jenis tetap termasuk kata sifat. Hal ini membuktikan bahwa proses reduplikasi pada kata ulang ini berfungsi tidak merubah kata sifat menjadi kata lainnya. Kata ulang *tersipu-sipu* terdiri dari dua, morfem yaitu morfem terikat *ter-* dan morfem bebas *sipu*.

Makna yang terbentuk dari kata ulang *tersipu-sipu* pada kalimat “Dia **tersipu-sipu** dan kelihatan salah tingkah, padahal aku tetap ramah padanya” adalah sangat malu. Artinya, ‘penipu tersebut sangat malu karena ketahuan menipu’. Kata ulang *tersipu-sipu* termasuk jenis pengulangan sebagian karena bentuk kedua dari kata ulang tersebut hanya diulang sebagian .

Korpus Data 19

“Daruan jadi canggung karena **lama-kelamaan** kebaikan Muji terasa sebagai ungkapan belas kasihan.” (C4/P9/K4)

Lama —→ lama-kelamaan

Kata ulang *lama-kelamaan* memiliki bentuk dasar *lama*. bentuk dasar *lama* mengalami proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Proses pembubuhan afiks yang terjadi yaitu pembubuhan konfiks *ke-* dan *-an*. Bentuk dasar *lama* termasuk jenis kata sifat setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *lama-kelamaan* berubah jenis menjadi kata keterangan. Hal ini membuktikan bahwa proses reduplikasi pada kata ulang ini berfungsi merubah kata sifat menjadi kata keterangan. Kata ulang ini terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *lama* dan morfem terikat *ke-* dan *-an*.

Makna yang terbentuk dari kata ulang *lama-kelamaan* yang terdapat pada kalimat “Daruan jadi canggung karena **lama-kelamaan** kebaikan muji terasa sebagai ungkapan belas kasihan” adalah semakin lama semakin

berubah. Artinya, ‘Daruan merasa kebaikan Muji berubah menjadi rasa iba’. Kata ulang *lama-kelamaan* termasuk jenis pengulangan kombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena dalam proses pengulangan ini terjadi proses pembubuhan konfiks *ke-* dan *-an*.

Korpus Data 33

“Paman Doblo pun semula tak berubah oleh **kemudahan-kemudahan** yang dia terima.” (C6/P18/K3)

Kemudahan —→ kemudahan-kemudahan

Kata ulang *kemudahan-kemudahan* memiliki bentuk dasar *kemudahan*. Bentuk dasar *kemudahan* mengalami proses pengulangan secara keseluruhan. Bentuk dasar *kemudahan* termasuk jenis kata sifat setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *kemudahan-kemudahan* tidak berubah jenis tetap termasuk kata sifat. Hal ini membuktikan bahwa proses reduplikasi pada kata ulang ini berfungsi tidak merubah kata sifat menjadi kata lainnya.

Makna yang terbentuk dari kata ulang *kemudahan-kemudahan* pada kalimat “Paman Doblo pun semula tak berubah oleh **kemudahan-kemudahan** yang dia terima.” adalah memperoleh banyak kemudahan. Kata ulang *kemudahan-kemudahan* termasuk jenis pengulangan keseluruhan karena kata dasar dari kata ulang tersebut diulang secara keseluruhan.

Korpus Data 69

“Sebab setiap pulang tahlilan, ayah Markatab selalu membawa pulang berkat, nasi dengan **lauk-pauk** istimewa.” (C14/P8/K3)

Lauk —→ lauk-pauk

Kata ulang *lauk-pauk* memiliki bentuk dasar *lauk*. Pada proses pengulangan kata lauk terjadi perubahan fonem khususnya pada bentuk kedua yaitu perubahan dari fonem /l/ menjadi fonem /p/. Bentuk dasar *lauk* termasuk jenis kata benda setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *lauk-pauk* tidak berubah jenis tetap termasuk kata benda. Hal ini membuktikan bahwa

proses reduplikasi pada kata ulang ini berfungsi tidak merubah kata benda menjadi kata lainnya. Kata ulang ini terdiri dari morfem bebas *lauk*.

Makna yang terbentuk dari kata ulang *lauk-pauk* pada kalimat “Sebab setiap pulang tahlilan, ayah Markatab selalu membawa pulang berkat, nasi dengan **lauk-pauk** istimewa” adalah berbagai macam jenis lauk. Kata ulang *lauk-pauk* termasuk jenis pengulangan dengan perubahan fonem karena saat proses pengulangan terjadi perubahan fonem.

D. Simpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap data, ditemukan 80 wujud kata ulang yang kemudian dikelompokkan ke dalam empat jenis kata ulang, yaitu: a) pengulangan keseluruhan sebanyak 33 kata ulang, b) pengulangan sebagian sebanyak 25 kata ulang, c) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks sebanyak 18 kata ulang, dan d) pengulangan dengan perubahan fonem sebanyak 4 kata ulang.

Makna yang dihasilkan dari kata ulang tergantung dari proses reduplikasi yaitu: a) proses reduplikasi keseluruhan menghasilkan makna jamak, sungguh-sungguh, pertentangan, bersamaan waktu, pernah, rincian, intensitas dan penegasan, b) proses reduplikasi sebagian menghasilkan makna bermacam-macam, banyak sesuai dengan bentuk dasarnya, berulang kali, berbalasan, dikerjakan asal saja, seluruh, c) proses reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks menghasilkan makna agak atau sedikit bersifat, menyerupai, tentang atau masalah, paling, dan d) pengulangan dengan perubahan fonem menghasilkan makna berbagai jenis.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dezriani, Raja. 2013. “Analisis Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga”. *Artikel E-Journal. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Musaffak. 2011. “Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura”. *Dalam Jurnal Artikulasi*. Vol.12 No.2 Hal.793.
- Purniasih. 2008. “Morfofomik Reduplikasi Bahasa Indonesia”. *Undergraduate thesis*. Fakultas Budaya Universtas Diponegoro.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi (Satuan Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa “Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik”*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.